

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR MINYAK ATSIRI NILAM (PATCHOULI ESSENTIAL OIL) INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL DENGAN NEGARA BRAZIL, AMERIKA SERIKAT, MEKSIKO, DAN PERANCIS PERIODE 2001-2018

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIA'S PATCHOULI ESSENTIAL OIL EXPORTS IN THE INTERNATIONAL MARKET WITH BRAZIL, UNITED STATES OF AMERICA, MEXICO, AND FRANCE IN 2001-2018

Fahmi Alamil Huda^{1*}, Deny Meitasari², Wiwit Widyawati³

^{1*} Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

² Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

³ Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

*Penulis korespondensi: fahmialamilhuda@student.ub.ac.id

ABSTRACT

Until now, the domestic patchouli essential oil industry in Indonesia is still limited to exporting unprocessed products as finished products. In addition, farmers and cooperatives understanding is still low in implementing a good plantation manufacturing process. One indicator that can be seen is the number of imports of patchouli essential oil derivative products such as semi-finished ingredients from perfume and food flavors by Indonesia in the period of October-December 2008 amounting to US\$ 401 million while exports were only US\$ 103 million or a deficit of three to four times of exports. The purpose of this research is to analyze the comparative competitiveness, competitive competitiveness, and specialization of Indonesian patchouli essential oil trade in the international market. Countries that are used as comparison for Indonesia (rank 7) based on the average volume of exports are Brazil (rank 1), the United States (rank 2), Mexico (rank 8) and France (rank 9). This study uses the Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) analysis tool to analyze comparative competitiveness, the Export Competitiveness Index (XCI) to analyze competitive competitiveness, and the Trade Specialization Index (ISP) to analyze its trade specialties. The factors that significantly influence the competitiveness and trade specialization are the export and import value of patchouli essential oil and other goods from Indonesia and competing countries, the total export and import value of patchouli essential oil. Based on the results of the RCTA, XCI, and ISP analysis, the values obtained by Indonesia were 2.013, 1.012, and 0.412, respectively.

Keywords: patchouli, essential oil, competitiveness, trade specialties

ABSTRAK

Sampai saat ini, industri domestik minyak atsiri nilam di Indonesia masih sebatas mengeksport produk yang belum diolah sebagai produk jadi. Selain itu, masih rendahnya pemahaman petani dan koperasi dalam menerapkan proses manufaktur perkebunan yang bagus. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah jumlah impor produk turunan minyak atsiri nilam seperti bahan setengah jadi dari parfum dan perasa makanan oleh Indonesia pada periode bulan Oktober-Desember tahun 2008 sebesar US\$ 401 juta sedangkan eksportnya hanya US\$ 103 juta atau defisit tiga sampai empat kali lipat dari ekspor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing komparatif, daya saing kompetitif, dan spesialisasi perdagangan minyak atsiri nilam Indonesia di pasar internasional. Negara yang dijadikan pembandingan

Indonesia (peringkat 7) berdasarkan rata-rata volume ekspor nya adalah Brazil (peringkat 1), Amerika Serikat (peringkat 2), Meksiko (peringkat 8) dan Perancis (peringkat 9). Penelitian ini menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk menganalisis daya saing komparatif, *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk menganalisis daya saing kompetitif, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis spesialisasi perdagangannya. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap daya saing dan spesialisasi perdagangan adalah nilai ekspor dan impor baik minyak atsiri nilam maupun barang lain dari Indonesia dan negara pesaing, nilai total ekspor dan impor minyak atsiri nilam dunia. Berdasarkan hasil analisis RCTA, XCI, dan ISP, nilai yang diperoleh oleh Indonesia secara berturut-turut adalah 2,013, 1,012, dan 0,412.

Kata kunci: nilam, minyak atsiri, daya saing, spesialisasi perdagangan

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia di era globalisasi ini sudah sebagian besar mengacu pada perekonomian terbuka. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mengimpor dan mengekspor barang dan jasa ke luar negeri, serta meminjam dan memberi pinjaman pada pasar modal dunia. Interaksi internasional diperlukan bukan hanya bagi negara maju, melainkan juga bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Ada beberapa faktor yang melandasi suatu negara melakukan kegiatan perdagangan internasional diantaranya adalah untuk mencapai skala ekonomis produksi, mempengaruhi pasar ekonomi negara lain, juga untuk mendapatkan barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan sendiri atau tidak seefisien negara lain (Macdonald, 1999; Mankiw, 2007). Salomo dan Hutabarat (2007) juga menambahkan bahwa perdagangan antar negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dari negara yang melakukan perdagangan tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan kegiatan ekspor. Komoditas ekonomi di Indonesia secara garis besar dibagi ke dalam dua kelompok sektor, yaitu sektor migas dan non migas (Kementerian Pertanian, 2017). Rata-rata volume dan nilai ekspor untuk sektor migas selama periode 2014-2018 adalah sebesar 24,324 juta ton dan US\$ 10,814 juta, sedangkan untuk sektor non migas rata-rata volume dan nilai ekspor selama periode 2014-2018 adalah sebesar 368,799 juta ton dan US\$ 163,983 juta (UN Comtrade, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor non migas menjadi andalan Indonesia dalam aktivitas ekspor dikarenakan industri pengolahan non migas di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 1,23% per tahunnya selama periode 2014-2018 sehingga berperan besar terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) nasional untuk diekspor (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Hakim (2012), peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor kinerja ekspor sehingga harus terus dioptimalkan untuk menciptakan surplus neraca perdagangan dalam negeri dan meningkatkan pendapatan devisa.

Salah satu sektor non migas yang berperan besar dalam aktivitas ekspor adalah sektor pertanian. Sektor pertanian termasuk kehutanan dan perikanan berkontribusi sekitar 13,14 persen terhadap aktivitas ekspor dan pada 2017 naik menjadi 13,53 persen (Kementerian Pertanian, 2017). Terdapat empat sub sektor pertanian di dalamnya, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Di antara keempat sub sektor tersebut, sub sektor perkebunan merupakan andalan ekspor nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019), pertumbuhan nilai neraca perdagangan empat sub sektor komoditas pertanian Indonesia cenderung mengalami penurunan rata-rata sebesar 2,73% dengan rata-rata surplus sebesar US\$ 68.046 juta selama periode 2014-2019. Di antara empat sub sektor tersebut,

perkebunan merupakan satu-satunya sub sektor yang mengalami surplus nilai neraca perdagangan dengan rata-rata sebesar US\$ 38,782 juta. Sedangkan tiga sub sektor lainnya, yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan mengalami defisit nilai neraca perdagangan selama periode tersebut. Dengan demikian, surplus nilai neraca perdagangan untuk komoditas pertanian selalu disumbangkan oleh sub sektor perkebunan.

Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan adalah nilam. Nilam berhasil masuk ke dalam 10 komoditas perkebunan unggulan Indonesia di tahun 2018 yang dapat diolah menjadi minyak atsiri dan memiliki potensi besar untuk diekspor (Ditjenbun Kementan, 2018). Menurut Dewan Atsiri Indonesia (2018), minyak atsiri memiliki banyak sekali manfaat yang dikategorikan dalam 3 manfaat terbesar yaitu sebagai zat pewangi (*fragrances*), zat pengikat bau (*fixative*) dalam parfum dan penyedap (*flavoring agent*) dalam bahan pangan dan minuman. Minyak atsiri sebagai zat pengikat bau (*fixative*) dalam parfum contohnya adalah minyak nilam, akar wangi dan cendana.

Perdagangan minyak atsiri nilam di pasar internasional menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan utamanya dilihat dari meningkatnya permintaan dan jumlah eksportir minyak atsiri nilam di dunia. Permintaan dilihat dari segi volume impor minyak atsiri nilam di dunia yang mengalami rata-rata peningkatan sebesar 2,03% dan jumlah negara yang mengekspor minyak atsiri nilam di dunia juga mengalami rata-rata peningkatan sebanyak 1-2 negara setiap tahunnya dalam periode 2001-2018 (UN Comtrade, 2019). Kondisi ini menyebabkan setiap negara eksportir terutama Indonesia harus bersaing meningkatkan daya saing ekspor minyak atsiri nilam agar tetap stabil di pasar internasional dan menjadi salah satu pemilik pangsa pasar terbesar.

Prospek ekspor minyak atsiri nilam dimasa depan masih cukup besar sejalan dengan semakin tingginya permintaan terhadap parfum dan kosmetika, *trend mode* dan belum berkembangnya materi substitusi dalam industri tersebut (Purwandari, 2016). Selain itu, pasar dunia membutuhkan 120.000-140.000 ton minyak atsiri nilam setiap tahun dan volumenya cenderung terus meningkat, sementara produksi yang tersedia baru mencapai 100.000 ton per tahun (Mangun, 2008). Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2019), Indonesia menduduki peringkat ke enam produsen minyak atsiri nilam di dunia yang memproduksi 6.500 ton per tahun atau setara 5% dari total perdagangan dunia.

Negara-negara di dunia yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini diantaranya adalah negara dengan rata-rata volume ekspor minyak atsiri nilam yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia (peringkat 7) pada tahun 2014-2018 berdasarkan data UN Comtrade (2019) yaitu Brazil (peringkat 1) dan Amerika Serikat (peringkat 2) serta negara dengan rata-rata volume ekspor minyak atsiri nilam yang lebih rendah dibandingkan Indonesia (peringkat 7) yaitu Meksiko (peringkat 8) dan Perancis (peringkat 9). Menurut Turukay (2010), volume ekspor produk komoditas yang tinggi tidak menjamin daya saing komparatif dan kompetitif serta indeks spesialisasi perdagangan yang dimiliki suatu negara juga tinggi atau sebaliknya, karena hasil ini dapat diketahui setelah melewati analisis menggunakan metode *Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)*, *Export Competitiveness Index (XCI)* dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Secara detail, data volume ekspor nilam Indonesia dan negara pesaing.

Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif dalam melakukan spesialisasi produksi dan ekspor minyak atsiri nilam, diantaranya adalah memiliki luas areal panen yang terbesar di Asia Tenggara yaitu mencapai 20.500 hektar pada tahun 2018 (Statistik Pertanian, 2019). Sumber daya komoditas nilam penghasil minyak atsiri dapat dengan mudah ditemukan hampir disebagian besar wilayah Indonesia terutama di provinsi sentra penghasil minyak atsiri nilam yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, dan beberapa daerah di Jawa.

Perkembangan produktivitas nilam Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu 2015-2019 juga mengalami rata-rata peningkatan sebesar 6,82% per tahun nya (Kementerian Pertanian, 2019). Di Indonesia, terdapat asosiasi Dewan Atsiri Indonesia (DAI) yang merupakan wadah bagi seluruh pelaku bisnis berbasis minyak atsiri, pewangi (*fragrance*), dan perasa (*flavor*), baik organisasi maupun perorangan. Didalamnya, terdapat berbagai pelaku bisnis seperti petani, pedagang, penyuling, akademisi, pemerhati, peneliti, pelaku industri dan jasa, praktisi, eksportir, dan instansi pemerintah terkait. Dalam industri minyak atsiri Indonesia, DAI berperan sebagai mediator komunikasi antara sesama *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan sebagai pelobi (*lobbyist*) terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan bisnis minyak atsiri. Persaingan ekspor minyak atsiri nilam dunia yang terjadi antara Indonesia dengan negara pesaingnya, memberikan gambaran awal seberapa besar spesialisasi perdagangan dan posisi daya saing ekspor Indonesia dibandingkan negara pesaing dalam perdagangan minyak atsiri komoditas nilam di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian tentang daya saing ekspor minyak atsiri nilam Indonesia di pasar internasional perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan maupun perumus kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor minyak atsiri nilam, yang dapat diandalkan sebagai penyumbang devisa negara untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data berdasarkan runtut waktu (*time series*). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana hasil penelitiannya dipresentasikan dalam bentuk hasil perhitungan matematis. Data yang diambil berada dalam periode waktu mulai tahun 2001 hingga tahun 2018 (18 tahun). Batasan jangka waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa selama periode tersebut terjadi perkembangan daya saing dan spesialisasi yang signifikan dari minyak atsiri nilam Indonesia dengan negara pesaingnya di pasar internasional. Rincian jenis dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Sumber Data	Data yang Digunakan	Rentang Waktu
<i>United Nations Commodity Trade Statistics Database</i> (UN Comtrade)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai ekspor dan nilai impor minyak atsiri nilam negara Indonesia, Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, Perancis dan dunia 2. Volume ekspor dan volume impor minyak atsiri nilam negara Indonesia, Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, Perancis dan dunia 3. Nilai ekspor total dan nilai impor total seluruh barang negara Indonesia, Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, Perancis dan dunia 	2001-2018
Kementerian Pertanian Republik Indonesia	Luas areal, produksi, dan produktivitas nilam Indonesia	2000-2019
Statistik Pertanian	Luas areal panen nilam di Indonesia	2018

Badan Pusat Statistik (BPS)	Nilai impor produk turunan minyak atsiri nilam	2019
Direktorat Jenderal Tanaman Perkebunan Kementerian Pertanian	Sepuluh komoditas perkebunan unggulan di Indonesia	2018

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2010* sebagai alat pengolahan data. Kemudian untuk metode analisis yang digunakan adalah analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), *Export Competitiveness Index* (XCI), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Daya Saing Komparatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif minyak atsiri nilam Indonesia adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Selain melihat perkembangan ekspor juga melihat perkembangan impor untuk produk yang sama. Dalam kata lain, RCTA melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya. Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (terhadap produk yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Dalam hal ini negara itu tidak hanya ekspor, tetapi juga impor terhadap produk yang sama (Tambunan, 2004 dalam Bustami dan Hidayat, 2013). Perhitungan metode analisis RCTA dirumuskan dalam Persamaan 1.

$$\begin{aligned}
 RXA_{in} &= (X_{in-r} / X_{i(w-nr)}) / [X_{(k-i)nr} / X_{(k-i)(w-nr)}] \\
 RMP_{in} &= (M_{in-r} / M_{i(w-nr)}) / [M_{(k-i)nr} / M_{(k-i)(w-nr)}] \\
 RCTA &= RXA_{in} - RMP_{in} \dots \dots \dots (1)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- RCTA = *Revealed Comparative Trade Advantage*
- RXA_{in} = Indeks daya saing ekspor (*Revealed Export Competitiveness*)
- RMP_{in} = Indeks penetrasi impor (*Revealed Import Penetration*)
- i = minyak atsiri nilam
- n-r = negara Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis
- k = semua jenis barang termasuk minyak atsiri nilam
- w = dunia
- X_{in-r} = nilai ekspor minyak atsiri nilam dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)
- M_{in-r} = nilai impor minyak atsiri nilam dari salah satu negara n (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)
- $X_{i(w-nr)}$ = nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia bukan dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)
- $M_{i(w-nr)}$ = nilai total impor minyak atsiri nilam dunia bukan dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)
- $X_{(k-i)nr}$ = nilai total ekspor barang lain bukan minyak atsiri nilam (nilai total ekspor seluruh barang dikurangi nilai ekspor minyak atsiri nilam dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis))
- $M_{(k-i)nr}$ = nilai total impor barang lain bukan minyak atsiri nilam (nilai total impor seluruh barang dikurangi nilai impor minyak atsiri nilam dari satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis))

$X_{(k-i)(w-nr)}$ = nilai total ekspor barang lain non minyak atsiri nilam non salah satu negara n-r (nilai total ekspor barang lain non minyak atsiri nilam dunia dikurangi nilai total ekspor barang lain non minyak atsiri nilam dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis))

$M_{(k-i)(w-nr)}$ = nilai total impor barang lain non minyak atsiri nilam non salah satu negara n-r (nilai total impor barang lain non minyak atsiri nilam dunia dikurangi nilai total impor barang lain non minyak atsiri nilam dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis))

Ketentuan dari RCTA adalah nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar sama dengan 0. Jika nilai indeks RCTA lebih besar sama dengan 0, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing komparatif (*advantage*) pada ekspor minyak atsiri nilam. Sebaliknya jika nilai indeks RCTA lebih kecil dari 0, negara tersebut tidak memiliki daya saing komparatif (*disadvantage*) pada ekspor minyak atsiri nilam.

Daya Saing Kompetitif

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis daya saing kompetitif minyak atsiri nilam Indonesia adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan *Export Competitiveness Index* (XCI). Amir, 2000 (dalam Saboniene, 2009) menggunakan *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk memperkirakan keberhasilan manufaktur atau kegagalan dalam menentang pasar pertumbuhan yang tinggi. Dengan menggabungkan perubahan pangsa pasar negara, XCI memberikan indikator yang lebih baik dari kinerja ekspor produk atau satu set produk. Kenaikan nilai XCI dari waktu ke waktu mencerminkan keberhasilan produk dalam bertarung pertumbuhan yang tinggi pasar dunia. Daya saing ekspor dari negara n pada produk ekspor minyak atsiri nilam dinyatakan sebagai rasio dari pangsa pasar dunia negara pada periode t (periode berjalan), terhadap pangsa pasar dunia pada periode sebelumnya. Perhitungan metode analisis XCI dirumuskan dalam Persamaan 2.

$$XCI = \frac{(X_{in-r} / X_{iw}) t}{(X_{in-r} / X_{iw}) t-1} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

XCI = *Export Competitiveness Index*

I = minyak atsiri nilam

n-r = negara Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis

w = dunia

X_{in-r} = nilai ekspor minyak atsiri nilam dari salah satu negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)

X_{iw} = nilai ekspor minyak atsiri nilam dunia

t = periode berjalan

t-1 = periode sebelumnya

Nilai indeks XCI ini menunjukkan *trend* kemampuan daya saing dari kelima negara, yaitu Brazil, Jerman, Indonesia, Meksiko, Perancis terhadap ekspor minyak atsiri nilam di pasar internasional. Ketentuan dari XCI adalah jika nilai XCI lebih besar sama dengan satu, berarti suatu negara tersebut memiliki kemampuan peningkatan daya saing kompetitif ekspor minyak atsiri nilam di pasar internasional. Demikian pula sebaliknya, jika nilai XCI kurang dari satu, berarti negara tersebut mengalami penurunan daya saing kompetitif ekspor minyak atsiri nilam terhadap pangsa pasar di pasar internasional (Saboniene, 2009).

Spesialisasi Perdagangan

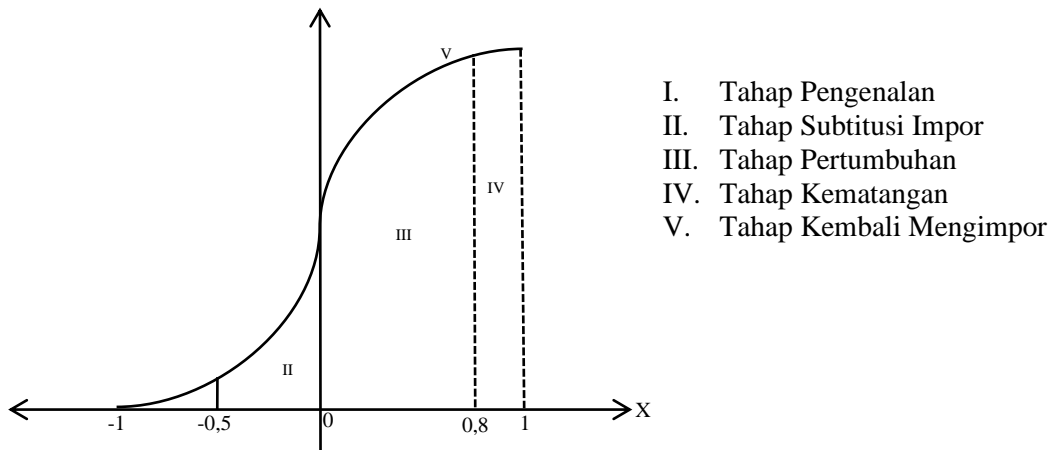
Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis spesialisasi perdagangan minyak atsiri nilam Indonesia adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Menurut Tambunan, 2004 (*dalam* Bustami dan Hidayat, 2013), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan suatu metode umum yang sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan untuk melihat posisi Indonesia dan keempat negara pembandingnya (Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, Perancis) cenderung sebagai negara eksportir atau importir minyak atsiri nilam. Perhitungan metode analisis ISP dirumuskan dalam Persamaan 3.

$$ISP = \frac{(X_{in-r} - M_{in-r})}{(X_{in-r} + M_{in-r})} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan
- i = minyak atsiri nilam
- n-r = negara Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis
- X_{in-r} = nilai ekspor minyak atsiri nilam negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)
- M_{in-r} = nilai impor minyak atsiri nilam negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, atau Perancis)

Ketentuan dari indeks ISP adalah antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (di atas 0 hingga dengan 1), maka produk I mempunyai daya saing yang kuat dan negara tersebut memiliki potensi dalam melakukan ekspor produk tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika nilai indeks ISP negatif (di bawah 0 hingga -1), maka produk I tidak mempunyai daya saing, dan negara tersebut cenderung sebagai negara pengimpor. Berikut ini adalah Gambar 1. Kurva ISP sesuai dengan teori siklus produk (*product life cycle*).



Keterangan:
 Sumbu X: kekuatan bisnis atau pangsa pasar
 Sumbu Y: daya tarik pasar

Gambar 1. Kurva ISP sesuai Teori Siklus Produk (*Product Life Cycle*)

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2008

Berdasarkan Gambar 1, indeks ISP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk komoditas dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut (Kementerian Perdagangan, 2008):

- 1,00 sampai dengan -0,50 : tahap pengenalan, di mana suatu negara merupakan pendatang baru sebagai importir minyak atsiri nilam
- 0,49 sampai dengan 0,00 : tahap substitusi impor, dimana suatu negara menunjukkan daya saing yang sangat rendah pada minyak atsiri nilam dan lebih banyak mengimpor dari pada mengeksport minyak atsiri nilam
- 0,01 sampai dengan 0,80 : tahap pertumbuhan, di mana suatu negara melakukan produksi minyak atsiri nilam dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspor minyak atsiri nilam
- 0,81 sampai dengan 1,00 : tahap kematangan, di mana produk minyak atsiri nilam suatu negara sudah terstandarisasi dan negara tersebut merupakan eksportir netto
- 0,99 sampai dengan 0,00 : tahap kembali mengimpor, dimana industri minyak atsiri nilam suatu negara kalah bersaing di pasar domestiknya dengan negara lain dan produksi didalam negeri lebih sedikit daripada permintaan dalam negeri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Analisis RCTA Minyak Atsiri Nilam Indonesia dengan Brazil, Amerika Serikat, Meksiko dan Perancis

Berdasarkan hasil perhitungan analisis RCTA seperti yang tercantum dalam Tabel 2, diperoleh hasil bahwa dari kelima negara kecuali Meksiko, empat negara diantaranya yaitu Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, dan Perancis memiliki rata-rata nilai RCTA lebih besar dari nol atau positif selama periode 2001-2018. Hal ini berarti keempat negara tersebut memiliki keunggulan daya saing komparatif terhadap produk minyak atsiri nilam di pasar internasional.

Tabel 2. Perbandingan Nilai RCTA Minyak Atsiri Nilam Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, dan Perancis Tahun 2001-2018

Tahun	Nilai RCTA				
	Brazil	Amerika Serikat	Indonesia	Meksiko	Perancis
2001	0,988	1,136	3,341	-0,652	0,314
2002	3,261	1,200	2,870	-0,625	0,075
2003	4,893	1,009	2,139	-0,542	0,454
2004	2,564	1,425	2,077	-0,260	0,672
2005	2,389	1,268	3,128	-0,191	0,539
2006	2,654	0,948	2,348	-0,202	0,403
2007	2,854	0,801	3,793	-0,185	0,286
2008	2,747	0,395	5,141	-0,215	0,295
2009	2,363	0,656	2,542	-0,192	0,893
2010	2,787	0,263	2,374	-0,116	0,365
2011	4,072	0,118	2,483	0,002	0,118
2012	3,840	0,131	1,818	0,064	0,220
2013	2,786	-0,097	-0,374	0,012	0,239
2014	3,270	-0,229	0,671	0,486	0,162
2015	3,416	-0,366	1,112	0,409	-0,122
2016	5,029	-0,285	0,620	0,435	0,364
2017	5,383	-0,368	0,211	0,460	0,546
2018	4,886	-0,279	-0,062	0,266	0,476
Rata-rata	3,343	0,429	2,013	-0,058	0,350

Sumber: UN Comtrade, 2019 (diolah)

Rata-rata nilai RCTA Brazil yang menduduki peringkat pertama berbanding lurus dengan nilai ekspor minyak atsiri nilam dan nilai total ekspor seluruh barang Brazil yang selalu lebih besar dibandingkan nilai impornya selama tahun 2001-2018. Brazil yang mencatat rata-rata nilai RCTA tertinggi sebesar 5,38 tersebut menandakan bahwa Brazil memiliki keunggulan daya saing komparatif terhadap minyak atsiri nilam dibandingkan keempat negara pesaing lainnya. Berdasarkan UN Comtrade (2019), indikator suatu negara yang dijadikan sebagai negara pesaing dalam penelitian ini adalah negara yang memiliki rata-rata volume ekspor minyak atsiri nilam diatas Indonesia (peringkat 7) yaitu Brazil (peringkat 1) dan Amerika Serikat (peringkat 2) dan negara yang memiliki rata-rata volume ekspor minyak atsiri nilam dibawah Indonesia yaitu Meksiko (peringkat 8) dan Perancis (peringkat 9) dalam periode waktu 2001-2018. Faktor utama yang memengaruhi tingginya rata-rata nilai RCTA Brazil adalah karena negara tersebut lebih terspesialisasi dalam bidang komoditas yang ditanam karena tidak semua jenis komoditas bisa ditanam disana, menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim seperti terbatas pada jenis pertanian ekstensif dan tanaman hutan hujan tropis (Bievre, 2015).

Indonesia berada di peringkat kedua dengan rata-rata nilai RCTA sebesar 2,01 selama periode 2001-2018. Nilai RCTA terendah yang pernah dicapai Indonesia terjadi pada tahun 2013 sebesar -0,13. Nilai RCTA terendah tersebut disebabkan pada tahun 2013 tercatat nilai ekspor minyak atsiri nilam selama periode 2001-2018 sebesar US\$ 123.048.000 dan nilai impor minyak atsiri nilam adalah US\$ 137.455.000. Nilai RCTA tertinggi dicapai Indonesia pada tahun 2008 sebesar 5,14. Pada tahun tersebut, tercatat nilai ekspor minyak atsiri nilam selama periode 2001-2018 sebesar US\$ 147.134.000 dan nilai impor minyak atsiri nilam hanya sebesar US\$ 25.304.000 (UN Comtrade, 2019). Hal ini menyebabkan nilai RXA_{in} dari Indonesia lebih besar dari nilai RMP_{in} yang menyebabkan rata-rata RCTA nya bernilai positif. Hal ini disebabkan karena meskipun letak Indonesia berada di garis khatulistiwa, beriklim tropis dengan penyinaran matahari secara penuh sepanjang tahun sehingga memungkinkan untuk bisa ditanami berbagai macam komoditas. Namun, yang terjadi adalah persaingan antar komoditas perkebunan lain yang akan dikembangkan dengan produktivitasnya yang lebih tinggi, misal kopi, tebu, karet, sawit sehingga budidaya nilam relatif lebih kecil dibandingkan tanaman perkebunan lain. Selain itu, biaya produksi nilam juga lebih tinggi dibandingkan Harga Jual (HJ) nya dan resiko nya juga lebih besar sehingga apabila di pasar produk nya tidak laku, maka petani dan pengusaha bisnis cenderung beralih pada produk lain (Idris, 2014).

Amerika Serikat berada di peringkat ketiga dengan rata-rata nilai RCTA sebesar 0,43 selama periode 2001-2018. Nilai RCTA terendah yang dicapai Amerika Serikat terjadi pada tahun 2015 dan 2017 sebesar -0,37. Hal ini terjadi karena nilai impor minyak atsiri nilam Amerika Serikat lebih besar dibandingkan nilai ekspornya. Pada tahun 2015, nilai impor minyak atsiri nilam Amerika Serikat sebesar US\$ 987.623.000 sedangkan nilai ekspornya hanya sebesar US\$ 598.495.000. Demikian juga pada tahun 2017, nilai impor minyak atsiri nilam Amerika Serikat sebesar US\$ 1.269.446 dan nilai ekspor nya sebesar US\$ 729.606. Selain itu, nilai ekspor minyak atsiri nilam dunia juga mengalami peningkatan drastis dari tahun 2014 ke 2015 dan dari tahun 2016 ke 2017. Pada tahun 2014, nilai ekspor minyak atsiri nilam dunia sebesar US\$ 4.462.833 meningkat menjadi sebesar US\$ 4.842.300 pada tahun 2015. Lalu, pada tahun 2016, nilai ekspor minyak atsiri nilam dunia sebesar US\$ 4.686.943 meningkat menjadi sebesar US\$ 5.450.576 pada tahun 2017. Nilai RCTA tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,42. Pada tahun tersebut, selain nilai impor minyak atsiri nilam yang hanya sebesar US\$ 318.541 sedangkan nilai ekspor nya mencapai US\$ 328.604 yang menyebabkan indeks RMP_{in} menjadi sebesar 1,06, juga disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor dari sebesar US\$ 294.524 pada tahun 2003 menjadi sebesar US\$ 328.604 pada tahun 2004.

Perancis berada di peringkat keempat dengan rata-rata nilai RCTA sebesar 0,35 selama periode 2001-2018. Nilai RCTA terendah yang dicapai Perancis terjadi pada tahun 2015 sebesar -0,12. Pada tahun tersebut, nilai impor minyak atsiri nilam yang dilakukan oleh Perancis adalah sebesar US\$ 380.911.000 dan indeks RMP_{in} menjadi 2,67, rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai ekspor minyak atsiri nilam Perancis dari tahun 2014 sebesar US\$ 366.936.000 menurun 3,02% menjadi sebesar US\$ 355.857.000. Nilai ekspor minyak atsiri nilam pada tahun 2015 hanya berkontribusi sebesar 0,07% terhadap nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia. Adapun nilai RCTA tertinggi dicapai pada tahun 2009 sebesar 0,89. Pada tahun 2009, nilai ekspor minyak atsiri nilam Perancis mencapai US\$ 256.407.000 sedangkan nilai impor nya hanya sebesar US\$ 223.440.000. Hal ini menyebabkan nilai RXA_{in} minyak atsiri nilam Perancis pada tahun tersebut lebih tinggi dari pada nilai RMP_{in} nya. Selain itu, pada tahun 2009 nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia menurun 0,16% dari tahun 2008.

Meksiko menempati peringkat kelima yang memiliki rata-rata nilai RCTA sebesar -0,06 selama periode 2001-2018. Penyebab utama nilai rata-rata RCTA Meksiko kurang dari nol dan bernilai negatif adalah luas areal perkebunan nilam di Meksiko hanya sebesar 107 hektar atau sekitar $5 \times 10^{-8}\%$ dari luas negara yaitu 1.973 juta km^2 yang tersebar dalam 17 pulau (Schiavon, 2016). Luas areal perkebunan nilam di Meksiko ini merupakan luas areal yang paling sempit dibanding keempat negara pesaing lainnya. Selama periode tersebut, nilai RCTA terendah yang pernah dicapai Meksiko terjadi pada tahun 2001 sebesar -0,65. Pada tahun 2001, Meksiko hanya mengekspor minyak atsiri nilam sebanyak 3.157 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 25.823.000. Di sisi lain, Meksiko mengimpor minyak atsiri nilam sebanyak 4.561 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 54.702.000. Kondisi tersebut menyebabkan indeks RMP_{in} lebih besar daripada indeks RXA_{in} , sehingga indeks RCTA minyak atsiri nilam Meksiko terendah pada tahun 2001.

Perbandingan Analisis XCI Minyak Atsiri Nilam Indonesia dengan Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis

Dalam perdagangan minyak atsiri nilam di pasar internasional, Indonesia juga bersaing dengan empat negara eksportir minyak atsiri nilam lainnya, yaitu Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis. Berdasarkan hasil perhitungan analisis XCI pada kelima negara, secara rata-rata Brazil sebagai peringkat pertama memiliki nilai XCI minyak atsiri nilam tertinggi sebesar 1,053. Berada di peringkat kedua sampai peringkat kelima, diisi oleh Meksiko yang memiliki rata-rata nilai XCI sebesar 1,019; Indonesia dengan rata-rata nilai XCI sebesar 1,011; Perancis dengan rata-rata nilai XCI sebesar 0,989; dan Amerika Serikat dengan rata-rata nilai XCI sebesar 0,974. Dari kelima negara tersebut, sama-sama memiliki nilai XCI yang lebih besar dari satu, kecuali negara Perancis dan Amerika Serikat.

Tabel 3. Perbandingan Nilai XCI Minyak Atsiri Nilam Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, dan Perancis Tahun 2001-2018

Tahun	Nilai XCI				
	Brazil	Amerika Serikat	Indonesia	Meksiko	Perancis
2001	-	-	-	-	-
2002	1,373	0,955	0,861	1,007	0,976
2003	1,347	0,872	0,796	1,038	1,097
2004	0,818	1,059	1,014	1,171	1,068
2005	0,977	0,977	1,247	1,028	0,863
2006	1,098	0,930	0,793	1,027	0,939
2007	0,963	0,935	1,755	0,994	1,006
2008	0,885	0,898	1,043	0,868	0,964
2009	0,969	1,190	0,734	0,995	1,045
2010	1,067	0,765	1,119	1,022	0,877
2011	1,302	0,956	1,059	0,999	0,879
2012	0,920	1,032	0,825	1,029	0,914
2013	0,767	0,945	0,848	1,014	1,017
2014	1,001	1,001	1,129	1,246	1,083
2015	1,036	0,974	1,061	1,002	0,894
2016	1,364	1,096	0,955	1,088	1,153
2017	1,094	0,988	0,829	0,955	1,022
2018	0,926	1,002	1,135	0,830	1,011
Rata-rata	1,053	0,975	1,012	1,019	0,989

Sumber: UN Comtrade, 2019 (diolah)

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai XCI dari negara Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, dan Perancis pada tahun 2001 memiliki nilai yang kosong dikarenakan untuk menganalisis XCI, salah satu indikator atau variabel yang dipertimbangkan adalah $(X_{in} / X_{iw})_{t-1}$ yaitu nilai ekspor minyak atsiri nilam dari negara n-r (Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, dan Perancis) dibagi nilai impor minyak atsiri nilam dunia pada tahun sebelumnya. Maka, tahun sebelumnya yang dimaksud disini adalah tahun 2000. Namun, di UN Comtrade data paling lama yang tersedia adalah dimulai pada tahun 2001, sehingga peneliti memiliki keterbatasan untuk menganalisisnya.

Meksiko berada di peringkat kedua dengan rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam sebesar 1,019. Meskipun selama periode 2001-2018, rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam Meksiko mengalami pertumbuhan yang menurun sebesar 0,57%. Nilai XCI terendah dicapai pada tahun 2018. Rendahnya nilai XCI minyak atsiri nilam Meksiko tersebut dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor minyak atsiri nilam pada tahun 2018 sebesar US\$ 146.258.000, menurun drastis 9,10% dari tahun 2017 yang sebesar US\$ 160.897.000. Sedangkan nilai XCI tertinggi dicapai pada tahun 2014 sebesar 1,246. Nilai XCI minyak atsiri nilam tersebut meningkat pesat dari tahun 2013 yang hanya mencapai 1,014, yang mana pada tahun 2013 minyak atsiri nilam Meksiko mengalami penurunan daya saing ekspor secara kompetitif.

Indonesia menempati peringkat ketiga dengan rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam sebesar 1,003. Selama periode 2001-2018, rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam negara tersebut mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar, yaitu sebesar 0,05%. Nilai XCI terendah dicapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,734, di mana Indonesia tercatat melakukan kegiatan ekspor minyak atsiri nilam hanya sebesar 4.589 ton atau 0,37% lebih sedikit dibandingkan volume impornya yang mencapai 4.606 ton. Nilai XCI terbesar dicapai Indonesia pada tahun 2007 sebesar 1,286. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan nilai ekspor

minyak atsiri nilam menjadi sebesar US\$ 101.140.000 atau berkontribusi sekitar 4,18% dari nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia, meningkat pesat dibandingkan nilai ekspor minyak atsiri nilam Indonesia pada tahun 2006 sebesar US\$ 67.325.000 atau hanya berkontribusi sekitar 3,25% dari nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia. Di sisi lain, terjadi penurunan nilai total ekspor dunia sebesar 4,2%, dari US\$ 2.417.164.000 pada tahun 2006 kemudian menurun menjadi sebesar US\$ 2.069.036.000 pada tahun 2007.

Perancis berada di peringkat keempat dengan rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam sebesar 0,989. Selama periode 2001-2018, rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam Perancis mencatat pertumbuhan yang meningkat sebesar 0,98%. Nilai XCI minyak atsiri nilam terendah dicapai pada tahun 2005 sebesar 0,863. Rendahnya nilai XCI tersebut dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor minyak atsiri nilam Perancis, dari sebesar US\$ 216.057.000 pada tahun 2004 menjadi sebesar US\$ 204.485.000 pada tahun 2005, yang berkontribusi sekitar 11,12% dari nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia. Selain itu juga dipengaruhi peningkatan nilai total ekspor dunia sebesar 9,70%, dari US\$ 1.675.910.000 pada tahun 2004 menjadi sebesar US\$ 1.838.552 pada tahun 2005.

Amerika Serikat menempati peringkat kelima dengan rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam sebesar 0,973. Selama periode 2001-2018, rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam Amerika Serikat mencatat pertumbuhan yang meningkat sebesar 1,02%. Nilai XCI minyak atsiri nilam terendah dicapai Amerika Serikat pada tahun 2010 sebesar 0,865. Rendahnya nilai XCI tersebut dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor secara drastis, dari sebesar US\$ 434.583.000 pada tahun 2009 menjadi US\$ 405.792.000 atau hanya berkontribusi sebesar 13,62% dari nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia pada tahun 2010. Selain itu juga dipengaruhi peningkatan nilai total ekspor minyak atsiri nilam dunia, dari sebesar US\$ 2.423.085.000 pada tahun 2009 menjadi sebesar US\$ 2.979.928.000 pada tahun 2010.

Berdasarkan rata-rata nilai XCI minyak atsiri nilam pada masing-masing negara memiliki nilai lebih besar dari satu kecuali Perancis dan Amerika Serikat selama periode 2001-2018, dapat disimpulkan bahwa ketiga negara yang dibandingkan dalam penelitian ini yaitu Brazil, Meksiko, dan Indonesia masing-masing memiliki kemampuan daya saing kompetitif terhadap produk minyak atsiri nilam di pasar internasional. Negara yang memiliki kemampuan daya saing kompetitif terhadap minyak atsiri nilam pada peringkat ketiga adalah Indonesia, dengan rata-rata nilai XCI sebesar 1,003 yang merupakan rata-rata nilai terendah dibandingkan negara Brazil dan Meksiko. Meksiko pada peringkat kedua memiliki rata-rata nilai XCI sebesar 1,019. Namun, posisinya masih berada dibawah Brazil. Brazil pada peringkat pertama, memiliki nilai rata-rata XCI paling tinggi yaitu sebesar 1,053. Artinya, Brazil memiliki kemampuan daya saing kompetitif terhadap produk minyak atsiri nilam dibandingkan keempat negara pesaing lainnya. Dengan demikian, minyak atsiri nilam Indonesia menunjukkan kemampuan daya saing kompetitif terhadap pangsa pasar minyak atsiri nilam dunia meskipun posisinya masih berada dibawah Brazil dan Meksiko.

Perbandingan Analisis ISP Minyak Atsiri Nilam Indonesia dengan Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis

Dalam spesialisasi perdagangan minyak atsiri nilam di pasar internasional, Indonesia juga bersaing dengan empat negara lainnya yang juga merupakan produsen dan pengeksport utama komoditas minyak atsiri nilam di pasar internasional. Keempat negara yang dijadikan pembanding Indonesia dalam penelitian ini adalah Brazil, Amerika, Serikat, Meksiko, dan Perancis.

Tabel 4. Perbandingan Nilai ISP Minyak Atsiri Nilam Brazil, Amerika Serikat, Indonesia, Meksiko, dan Perancis Tahun 2001-2018

Tahun	Nilai ISP				
	Brazil	Amerika Serikat	Indonesia	Meksiko	Perancis
2001	0,114	0,059	0,720	-0,359	0,014
2002	0,437	0,017	0,704	-0,335	-0,021
2003	0,561	-0,046	0,635	-0,271	0,041
2004	0,420	0,016	0,527	-0,161	0,044
2005	0,451	-0,051	0,652	-0,128	0,013
2006	0,439	-0,089	0,583	-0,110	0,000
2007	0,440	-0,084	0,675	-0,101	-0,029
2008	0,470	-0,149	0,707	-0,115	-0,031
2009	0,417	-0,059	0,501	-0,101	0,069
2010	0,495	-0,139	0,451	-0,057	-0,017
2011	0,610	-0,178	0,471	-0,013	-0,084
2012	0,571	-0,157	0,322	0,031	-0,042
2013	0,500	-0,197	-0,055	0,011	-0,028
2014	0,580	-0,205	0,122	0,243	-0,013
2015	0,615	-0,245	0,220	0,223	-0,034
2016	0,689	-0,253	0,125	0,188	0,012
2017	0,732	-0,270	0,081	0,214	0,030
2018	0,698	-0,265	-0,029	0,129	0,006
Rata-rata	0,513	-0,127	0,412	-0,039	-0,004

Sumber: UN Comtrade, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, Brazil menempati peringkat pertama yang mencapai rata-rata nilai ISP tertinggi selama periode 2001-2018 sebesar 0,51. Nilai tersebut dicapai karena setiap tahunnya pada periode 2001-2018, Brazil melakukan kegiatan ekspor minyak atsiri nilam dengan nilai rata-rata sebesar US\$ 198.842.778 lebih besar tiga kali lipat daripada rata-rata nilai impornya yaitu sebesar US\$ 54.688.500. Secara rata-rata, nilai ISP tersebut menunjukkan bahwa Brazil berada dalam tahap pertumbuhan. Pada tahap ini, produk minyak atsiri nilam Brazil sudah mulai diproduksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspor minyak atsiri nilam.

Indonesia berada di peringkat kedua yang mencatat rata-rata nilai ISP minyak atsiri nilam tertinggi sebesar 0,412 selama periode 2001-2018. Selama periode tersebut, nilai rata-rata ekspor minyak atsiri nilam yang dilakukan Indonesia setiap tahunnya adalah sebesar US\$ 115.182.000 sedangkan nilai rata-rata impornya hanya sebesar US\$ 65.225.000. Secara rata-rata, nilai ISP sebesar 0,412 tersebut menandakan produk minyak atsiri nilam Indonesia berada dalam tahap pertumbuhan. Indonesia melakukan produksi minyak atsiri nilam dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspor minyak atsiri nilam seperti halnya Brazil.

Perancis menempati peringkat ketiga yang memiliki rata-rata nilai ISP minyak atsiri nilam sebesar -0,004 selama periode 2001-2018. Rata-rata nilai ISP Perancis yang tergolong rendah karena nilainya negatif dan dibawah nol tersebut dikarenakan selama periode 2001-2018, nilai rata-rata ekspor minyak atsiri nilam yang dilakukan Perancis setiap tahunnya hanya sebesar US\$ 289.232.000 sedangkan nilai rata-rata impornya mencapai US\$ 292.708.000 atau lebih besar 1,20% dari rata-rata ekspor minyak atsiri nilam Perancis setiap tahunnya. Secara rata-rata, nilai ISP sebesar -0,004 tersebut menandakan produk minyak atsiri nilam Perancis berada dalam tahap substitusi, dimana negara Perancis menunjukkan daya saing yang sangat rendah pada minyak atsiri nilam dan lebih banyak mengimpor daripada mengekspor minyak atsiri nilam.

Meksiko berada di peringkat keempat yang memiliki rata-rata nilai ISP minyak atsiri nilam sebesar -0,039 selama periode 2001-2018. Selama tahun 2001-2011, nilai rata-rata ekspor minyak atsiri nilam yang dilakukan Meksiko setiap tahunnya hanya sebesar US\$ 49.046.000 sedangkan nilai rata-rata impornya mencapai US\$ 64.796.000. Secara rata-rata, nilai ISP sebesar -0,039 tersebut menandakan produk minyak atsiri nilam Meksiko berada dalam tahap substitusi. Meksiko memiliki daya saing yang sangat rendah pada minyak atsiri nilam dan lebih banyak mengimpor daripada mengekspor minyak atsiri nilam. Sehingga, seperti Perancis, Meksiko juga merupakan pengimpor minyak atsiri nilam.

Amerika Serikat menempati peringkat terakhir yang memiliki rata-rata nilai ISP terendah sebesar -0,127 selama periode 2001-2018. Negara ini pernah mencatat nilai ISP di antara 0,01 dan 0,80 pada tahun 2001, 2002, dan 2004. Selain tiga tahun tersebut, nilai ISP minyak atsiri nilam Amerika Serikat selalu berada diantara -0,49 dan 0,00. Tahun 2017 merupakan tahun di mana Amerika Serikat mencatat nilai ISP terendah yaitu sebesar -0,270. Rendahnya nilai ISP pada tahun 2017 tersebut disebabkan karena nilai ekspor minyak atsiri nilam Amerika Serikat hanya sebesar US\$ 729.606.000, sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 1.269.446.000. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena nilai ekspor minyak atsiri nilam dunia mencapai US\$ 5.450.576.000 dan nilai impornya hanya sebesar US\$ 5.395.222.000. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan minyak atsiri nilam Amerika Serikat pada tahun 2017 mengalami defisit.

Selama periode 2001-2018, berdasarkan identifikasi nilai ISP dari kelima negara yang diperbandingkan dalam penelitian ini, dua diantaranya yaitu Brazil dan Indonesia memiliki daya saing minyak atsiri nilam yang kuat dan cenderung berspesialisasi sebagai pengeksport. Namun, dua negara ini masih masuk dalam tahap pertumbuhan yang melakukan produksi minyak atsiri nilam dalam skala besar dan terus konsisten dalam upaya meningkatkan ekspor minyak atsiri nilamnya. Hubungan antara RCTA, XCI, dan ISP adalah berbanding lurus yaitu apabila suatu negara memiliki keunggulan daya saing minyak atsiri nilam secara komparatif idealnya negara tersebut juga memiliki keunggulan daya saing produk secara kompetitif dan berspesialisasi sebagai negara pengeksport serta sebaliknya. Namun, hubungan antara RCTA, XCI, dan ISP juga bisa berbanding terbalik yaitu suatu negara yang tidak memiliki keunggulan daya saing secara komparatif, namun memiliki keunggulan daya saing secara kompetitif dan berspesialisasi sebagai negara importir.

Hubungan negatif ini terjadi pada negara Meksiko yaitu meskipun luas areal perkebunan nilam di Meksiko hanya sebesar 107 hektar atau sekitar 5×10^{-8} % dari luas negaranya, namun pada tahun 2014 terjadi peningkatan nilai ekspor dan jumlah negara importir minyak atsiri nilam yang bekerja sama dengan Meksiko dari 34 negara menjadi 36 negara sehingga menjadikan Meksiko memiliki keunggulan daya saing secara kompetitif (UN Comtrade, 2019). Tambahan volume ekspor dari Meksiko pada tahun 2014 ini berasal dari produksi nilam yang juga mengalami peningkatan sebesar 8,57% dari tahun sebelumnya (Schiavon, 2016). Penyebab Meksiko cenderung berspesialisasi sebagai negara pengimpor adalah produksi minyak atsiri nilam disana masih dianggap bukan merupakan sumber penting pendapatan tunai bagi rumah tangga pedesaan terutama di daerah yang lebih terpencil dan terjadinya kasus monopoli ekspor minyak atsiri nilam yang dilakukan oleh lembaga *Commodities Export and Marketing Authority* (CEMA) Meksiko pada tahun 2006 hingga 2011 di lima sentra pembelian minyak atsiri nilam dan tiga pelabuhan khusus ekspor (Sale, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rata-rata nilai *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) selama periode 2001-2018, Indonesia mencatat rata-rata nilai RCTA sebesar 2,013. Rata-rata nilai RCTA Indonesia masih berada di bawah nilai rata-rata RCTA negara pesaing yaitu Brazil (3,343) dan di atas negara Amerika Serikat (0,429), Perancis (0,350), dan Meksiko (-0,058). Hal ini berarti Indonesia memiliki keunggulan daya saing komparatif terhadap minyak atsiri nilam dibawah Brazil tetapi masih berada di atas 3 negara pesaing yang lain yaitu Amerika Serikat, Perancis, dan Meksiko.
2. Berdasarkan rata-rata nilai *Export Competitiveness Index* (XCI) selama periode 2001-2018, Indonesia mencatat rata-rata XCI sebesar 1,012. Rata-rata nilai XCI Indonesia masih berada dibawah nilai rata-rata XCI negara pesaing yaitu Brazil (1,053) dan Meksiko (1,019) dan di atas negara Perancis (0,989) dan Amerika Serikat (0,975). Hal ini berarti Indonesia memiliki keunggulan daya saing kompetitif terhadap minyak atsiri nilam dibawah Brazil dan Meksiko tetapi masih berada di atas 2 negara pesaing yang lain yaitu Perancis dan Amerika Serikat.
3. Berdasarkan rata-rata nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) minyak atsiri nilam Indonesia selama periode 2001-2018, Indonesia mencatat rata-rata nilai ISP minyak atsiri nilam sebesar 0,412, yang berarti Indonesia memiliki kecenderungan terspesialisasi sebagai pengekspor minyak atsiri nilam namun masih berada di dalam tahap pertumbuhan, yaitu tahap di mana produksi minyak atsiri nilam Indonesia berada dalam skala besar dan terjadi peningkatan ekspor minyak atsiri nilam. Rata-rata nilai ISP minyak atsiri nilam Indonesia masih berada di bawah nilai rata-rata ISP negara pesaing yaitu Brazil (0,513) dan di atas negara Perancis (-0,004), Meksiko (-0,039), dan Amerika Serikat (-0,127). Seperti halnya Indonesia, tingkat pertumbuhan minyak atsiri nilam Brazil dalam perdagangan internasional masuk dalam tahap pertumbuhan (0,01-0,80). Sedangkan 3 negara pesaing yang lain yaitu Perancis, Meksiko, dan Amerika Serikat, tingkat pertumbuhan minyak atsiri nilam nya masuk dalam tahap substitusi (-0,49-0,00), dimana negara-negara ini menunjukkan daya saing yang sangat rendah pada minyak atsiri nilam dan lebih banyak mengimpor daripada mengekspor minyak atsiri nilam.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya peningkatan keunggulan daya saing komparatif terhadap minyak atsiri nilam, Indonesia dapat melakukan upaya seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Brazil yaitu menerapkan indikator klasifikasi kesesuaian lahan perkebunan dengan perbandingan yang sesuai (*matching*) antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan. Selain itu, diperlukan langkah maupun kebijakan pendukung seperti peremajaan (*rejuvenation*) areal perkebunan nilam, peningkatan status hukum atas kepemilikan lahan usaha, dan pengembangan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas nilam yang berkualitas secara komersial di pasar internasional.
2. Upaya yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Indonesia dalam mengolah minyak atsiri nilam sehingga dapat meningkatkan keunggulan daya saing kompetitif adalah pengembangan studi lanjutan yang berkaitan dengan penyerapan

- teknologi penyulingan (destilasi) nilam untuk meningkatkan kadar *Patchoulol/ Patchouli Alcohol* (PA) diatas 30%, mulai dari hulu, *on-farm* sampai hilir. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait juga perlu menyediakan informasi secara transparan dan berkelanjutan mengenai tren permintaan ekspor minyak atsiri nilam di pasar dunia untuk mengembangkan potensi pangsa pasar dan negara baru tujuan ekspor minyak atsiri nilam.
3. Sebagai upaya peningkatan spesialisasi perdagangan minyak atsiri nilam Indonesia yang berdaya saing, diperlukan langkah maupun kebijakan seperti peningkatan kualitas dan kuantitas produk pada industri hilir dan pembentukan kelembagaan seperti *Brazil Commodities Marketing Board* (BCMB), yang bertujuan untuk mengatur regulasi industri perkebunan negara terutama nilam, mendukung negara dalam melakukan produksi minyak atsiri nilam dalam skala besar dan meningkatkan nilai tambah minyak atsiri nilam di pasar internasional. Agar mampu memasuki tahap kematangan dalam perdagangan minyak atsiri nilam di pasar Internasional, Indonesia diharapkan bukan hanya melakukan produksi dalam skala besar dan meningkatkan volume ekspornya, tetapi harus ada standarisasi paten bagaimana cara memproduksi minyak atsiri nilam berkualitas sehingga Indonesia mampu menjadi eksportir netto di pasar Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Perbandingan Nilai Impor Minyak Atsiri Nilam pada Tahun 2018 dan 2019. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Bustami, B. R. dan Hidayat, P. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php>
- Bievre, De. 2015. Directorate-General for Trade of the European Commission. The Sage Handbook of European Foreign Policy, London: Sage, 277-90
- Dewan Atsiri Indonesia. 2018. Nilai Impor Produk Hilir Minyak Atsiri Nilam Indonesia. Jakarta: Kantor Pusat Kementerian Pertanian Gedung C. <http://www.atsiri-indonesia.com>
- Ditjenbun Kementan. 2018. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian
- Hakim, R. 2012. Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1 - 2011:Q4: Suatu Pendekatan dengan Model Analisis Vector Autoregression (VAR) [Online]. <http://lib.ui.ac.id>
- Idris. 2014. Analisis Kualitas Minyak Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) Produksi Kabupaten Buol. Palu: Universitas Tadulako
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Portal Epublikasi Pertanian. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistikan/160-statistik/statistik-pertanian/586-statistik-pertanian-2020>
- Kementerian Pertanian. 2017. Neraca Komoditi Pertanian Per Sub Sektor. <https://aplikasi.pertanian.go.id>
- Mangun, H. M. S., & Waluyo, H. 2008. Nilam. Penebar Swadaya Grup
- Mankiw, G. N. 2007. Makroekonomi Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Purwandari, K., Dewi, C., & Cholissodin, I. 2016. Identification Of Patchouli Leaves Quality Using Self Organizing Maps (SOM) Artificial Neural Network. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 3(1), 42-50
- Saboniene, A. 2009. Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with other Baltic States. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*. <http://matsc.ktu.lt/index.php>
- Sale, J. F. 2017. The History of Lime Essential Oil. San Felipe: Aroma Foundry

- Salomo, R. dan M. Hutabarat. 2007. Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Parallel Session IIID: Trade III (Growth & FDI). <http://mukhyi.staff.gunadarma.ac.id>
- Schiavon, J. A., & Domínguez, D. 2016. Mexico, Indonesia, South Korea, Turkey, and Australia (MIKTA): middle, regional, and constructive powers providing global governance. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(3), 480-487
- Turukay, M. 2010. Analisis Daya Saing Ekspor Kopra Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 6(2), 72-77
- United Nations Comtrade Database. 2019. Indonesia Patchouli Oil Export Trade Flows 2001-2018. <http://comtrade.un.org>